

Komitmen Bali Dijaga 60 Orang Mengawal Peta Jalan Bali

Jakarta, Kompas - Delegasi Indonesia untuk Konferensi Perubahan Iklim di Poznan, Polandia, 1-12 Desember 2008 berjumlah 60 orang. Lima belas delegasi inti akan menjaga "peta jalan Bali", serta memastikan krisis keuangan global tak mengubah komitmen negara maju sebagai motor penekanan laju pemanasan global.

"Kami berharap agar komitmen di Bali tidak berubah," kata Kepala Sekretariat Dewan Perubahan Iklim (DNPI) Agus Purnomo di Jakarta, Minggu (2/11). Dewan di bawah Presiden itu bertugas mewakili Indonesia dalam berbagai pertemuan tingkat dunia terkait perubahan iklim.

Beberapa keputusan di Bali yaitu konsep building blocks, mitigasi dan adaptasi, transfer teknologi, serta investasi pendanaan. "Di Poznan, kalau belum disetujui, setidaknya ada definisi visi dan misi bersama," kata Agus.

Salah satu visi yang sempat disinggung adalah pengurangan emisi negara maju hingga lebih dari 20 persen pada tahun 2020 dan 50 persen pada tahun 2050—dari level emisi 1990.

Siapkan serius

Direktur Program Iklim dan Energi WWF-Indonesia, juga salah satu anggota delegasi, Fitriani Ardiansyah menyatakan, Indonesia perlu menyiapkan diri serius. Di antaranya, menyiapkan paparan beberapa konsep, seperti pengurangan emisi dari mencegah deforestasi dan degradasi (REDD). Sejumlah proyek dimulai bekerja sama dengan negara lain di Kalimantan. "Seberapa pun progresnya, paparkan dengan meyakinkan bahwa Indonesia mampu ambil bagian," katanya.

Anggota delegasi, katanya, juga diharapkan mampu meyakinkan kenapa Indonesia tak kalah penting dibanding negara di Benua Afrika atau pulau-pulau kecil, sehingga patut mendapat bantuan pendanaan dan transfer teknologi. "Tak bisa hanya bawa konsep, tanpa data-data dan kegiatan di lapangan. Masih ada waktu untuk siapkan itu semua," ujarnya.

Indonesia dinilai ketinggalan dalam mengambil keuntungan dari penanganan masalah perubahan iklim. Negara seperti China, India, Meksiko, dan Brasil mampu menggunakan tekanan dunia untuk mendapat bantuan, termasuk banyaknya proposal Mekanisme Pembangunan Bersih (CDM) yang disetujui Dewan Eksekutif CDM.

Delegasi inti akan bertemu pertengahan November 2008 untuk padukan sasaran dan tujuan negosiasi. Beberapa utusan akan menghadiri pertemuan pendahuluan di Beijing, China, membahas transfer teknologi menekan laju pemanasan global.

Pertemuan di Poznan merupakan pertemuan antara yang tidak akan menghasilkan keputusan mengikat. Namun, perkembangan dunia khususnya krisis keuangan global memicu kekhawatiran sejumlah pihak. Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar (nantinya menjadi ketua delegasi RI) pernah mengatakan, pertemuan di Poznan patut dikawal serius agar tidak menghasilkan keputusan kontra-produktif bagi rencana menekan laju emisi.

Hal senada diungkapkan sejumlah menteri lingkungan se usai pertemuan pendahuluan di Warsawa, Polandia, Oktober lalu. Mereka menegaskan, krisis global jangan jadi alasan membelokkan komitmen di tengah jalan.

Sejumlah mantan anggota delegasi RI pada Konferensi Perubahan Iklim di Bali menyebutkan hal yang perlu dinegosiasikan di Poznan. Di antaranya, memastikan komitmen negara maju tak berubah dalam pemberian hibah dan transfer teknologi bagi negara berkembang. (GSA)